

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1.Latar Belakang Masalah

Setiap negara pasti memiliki hubungan interaksi dengan negara lain yang diwujudkan dengan kerja sama di suatu bidang tertentu. Salah satu diantaranya adalah kerja sama di bidang perekonomian antar negara. Kerjasama itu muncul karena semua negara saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan negaranya. Indonesia dan negara-negara di wilayah Asia Tenggara sepakat untuk membentuk sebuah kawasan terintegrasi yang dikenal sebagai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan diberlakukan pada tahun 2015. Kawasan ASEAN akan menjadi pasar tunggal dan basis produksi yang ditandai dengan bebasnya aliran barang, aliran jasa, aliran investasi dan modal, dan aliran tenaga kerja terampil.

Dalam upaya mendukung liberalisasi sektor jasa, terutama terkait lalu lintas perpindahan tenaga kerja terampil, negara anggota ASEAN menandatangani *Mutual Recognition Agreement (MRA)* pada tanggal 19 November 2007 (Makmur keliat.dkk, 2013). MRA akan menjadi pedoman mengenai aliran bebas tenaga kerja terampil di seluruh negara anggota ASEAN. Profesi terampil yang telah disepakati dalam MRA yaitu *engineering services, nursing services, arthitectural services, surveying qualification, Tourism Profesionas, medical practitioners, dental practitioners, dan accountancy services.*

Pada 26 Februari 2009, negara-negara ASEAN menyetujui MRA untuk sektor jasa akuntansi. Dipastikan setelah pemberlakuan MEA, akan banyak tenaga kerja akuntansi dari negara anggota ASEAN lainnya yang akan bekerja di Indonesia. Sebaliknya, akuntan Indonesia juga bebas bekerja di negara ASEAN lainnya. Oleh karena itu, Indonesia harus mencukupi atau menyediakan tenaga kerja akuntan terampil agar tidak kalah saing dengan akuntan negara lainnya.

Namun, menurut artikel dalam situs IAI yang diterbitkan pada 03 Februari 2014, perbandingan ketersediaan akuntan profesional dengan kebutuhan dunia kerja di Indonesia masih cukup timpang. Setidaknya masih dibutuhkan sekitar 452 ribu akuntan. IAI mencatat, jumlah akuntan profesional yang teregistrasi sebagai anggota IAI hanya sebanyak 15.940 orang. Jumlah ini jauh di bawah akuntan profesional yang ada di negara tetangga yakni Malaysia memiliki 30.236 akuntan profesional, Filipina memiliki 19.573 profesional, Singapura memiliki 27.394 akuntan profesional, dan Thailand memiliki 56.125 akuntan profesional (Sumber: IAI).

Jumlah tenaga kerja akuntan profesional ini tidak sebanding dengan lulusan akuntansi se-Indonesia yang cenderung meningkat yakni, pada tahun 2010 mencapai angka 35.304. Jumlah ini meningkat drastis dari tahun-tahun sebelumnya yakni 24.402 lulusan pada tahun 2009, 25.649 pada tahun 2008, 27.335 pada tahun 2007, dan 28.988 pada tahun 2006. Jika kita bandingkan jumlah lulusan dengan jumlah akuntan beregister, maka ada kesenjangan yang cukup tinggi yang menunjukkan banyak lulusan yang tidak berkarir sebagai akuntan (Keliat, 2013).

Dengan adanya pelaksanaan arus bebas tenaga terampil akuntansi maka akuntan Indonesia harus siap bersanding dan bersaing dengan akuntan negara anggota ASEAN lainnya, karena Indonesia akan menjadi salah satu sasaran bagi para akuntan asing yang kualitasnya kemungkinan lebih baik daripada akuntan Indonesia. Sejauh mana orang Indonesia dapat bersaing di negeri sendiri atau di negeri orang sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Sementara menurut United Nation Development Program (UNDP) mengenai Indeks Pembangunan Manusia pada tahun 2014 Indonesia berada di posisi 110 yang masih kalah dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya seperti Singapura (11), Brunei (31), Malaysia (62), dan Thailand (93) walaupun lebih baik dari Filipina (115), Vietnam (116), Timor Leste (133), Laos (141), Kamboja (143), Myanmar (148) (Sulthani,2015). Negara yang memiliki IPM tinggi sudah jelas memiliki keunggulan dalam hal kesehatan, pendidikan, serta kehidupan yang layak dibanding negara yang IPMnya lebih rendah. Keunggulan kesehatan, pendidikan, dan kehidupan yang layak, dapat berimplikasi positif pada keunggulan *skilled labor* negara tersebut (BEM FEUI,2013). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia masih rendah.

Mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan siap tidak siap harus siap menghadapi MEA ini dengan segala kompetensi yang dimiliki untuk menjadi akuntan yang handal dan berkualitas. Namun, sering ditemui mahasiswa yang masih belum mengetahui tentang MEA. Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap 15 Mahasiswa Program Studi Akuntansi UNY angkatan 2012, didapati terdapat 2 diantaranya yang masih belum memiliki pengetahuan terkait

pelaksanaan dan akibat dari MEA (Hanani,2016). MEA bisa menjadi ancaman apabila mahasiswa akuntansi tidak memiliki kesiapan dalam menghadapinya. Tetapi MEA bisa jadi peluang apabila mahasiswa akuntansi memiliki kesiapan menghadapinya (Setyaningsih, 2015).

Sama halnya dengan mahasiswa, Sumber daya manusia Indonesia sendiri dinilai belum siap sepenuhnya untuk menghadapi MEA, sehingga sumber daya manusia Indonesia harus diasah dan diperkuat dengan keterampilan (Miswaty,2015). Pernyataan tersebut juga sejalan dengan Keliat (2013) yang menyatakan dari segi sumber daya manusia, kuantitas dan kualitas akuntan Indonesia saat ini masih harus digenjot lagi. Fernandes (2012) mengatakan Kualitas sumber daya manusia sangat terkait dengan kompetensi yang dimiliki tenaga kerja di Indonesia. Untuk mendorong pertumbuhan jumlah akuntan yang memadai dan berkualitas, tentu harus ada infrastruktur pendidikan akuntan yang baik (Keliat,dkk, 2013). Oleh karena itu, penting bagi negara-negara anggota MEA untuk memastikan akuntan mereka mencapai standar kualitas dan kompetensi tertentu untuk memungkinkan mereka bekerja di negara-negara anggota lainnya.

Salah satu standar tersebut adalah standar yang dikeluarkan oleh *International Federation of Accountants* (IFAC) melalui *International Accounting Education Standards Board* (IESB) yang menghasilkan sebuah standar yang dinamakan *International Education Standard* (IES). Standar ini merupakan salah satu standar penting yang mempengaruhi perkembangan pendidikan akuntansi (Suttipun,2014) dan dibuat untuk menghasilkan akuntan yang profesional.

Selain itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui SK Dikti tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) tahun 2012 merespon akan pengaturan standar pendidikan tinggi berdasarkan Standar Pendidikan Internasional serta berkeinginan memajukan dunia pendidikan sehingga Sumber Daya Manusia yang berkualitas mampu dihasilkan dan memiliki daya saing pada era MEA nantinya (Hatta.dkk,2016).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Suttipun (2014) yang menggunakan Standar Kompetensi yang diisyaratkan oleh *International Education Standard (IES)* untuk mahasiswa akuntansi. Kompetensi tersebut meliputi Kompetensi Etika, kompetensi pengetahuan, Kompetensi Kemampuan, Kompetensi Hubungan, dan Kompetensi Analisis untuk melihat kesiapan mahasiswa akuntansi dalam menghadapi MEA.

Kompetensi Etika menyangkut kecenderungan perilaku yang berhubungan erat dengan moral, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan emosi. Selain itu, kompetensi etika dipengaruhi oleh sikap netral atau tidak keberpihakan (Hanani, 2016). Menurut Hanani (2016) Kompetensi pengetahuan merupakan hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana memandang sebuah objek. kompetensi pengetahuan yang baik akan baik pula kemampuan berfikir logis yang akan sangat membantu dan bermanfaat dalam menghadapi persaingan MEA.

Kompetensi kemampuan adalah kompetensi yang dimiliki seseorang yang berupa kecakapan untuk menyelesaikan pekerjaannya atau menguasai hal-hal yang ingin dikerjakan dalam suatu pekerjaan dan kemampuan juga dapat dilihat

dari tindakan tiap-tiap individu (Hatta, 2016). Kompetensi hubungan berkaitan dengan interaksi seseorang kepada orang lain yang mana dapat menciptakan hubungan yang positif dan negatif (Hatta, 2016). Kompetensi analisis berkaitan dengan keterampilan dari seseorang dalam melakukan pekerjaannya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian Suttipun (2014) terletak pada lokasi penelitian. Penulis melakukan penelitian di kota Medan. Alasan memilih kota Medan untuk melakukan penelitian karena kota Medan berbatasan langsung dengan negara-negara ASEAN dan letak geografisnya sangat strategis untuk dijadikan sebagai tempat pintu masuk kegiatan perdagangan dan jalur akses tenaga kerja terampil ke atau dari negara ASEAN lainnya sehingga memberikan pengaruh yang lebih signifikan.

Hasil temuan penelitian mengenai kesiapan mahasiswa jurusan akuntansi dalam menghadapi MEA yang ditinjau dari kompetensi mahasiswa juga masih terdapat perbedaan. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian ulang lagi. Hasil temuan penelitian Suttipun (2014) yaitu kompetensi kemampuan, kompetensi pengetahuan, kompetensi etika, serta kompetensi hubungan berpengaruh positif terhadap kesiapan mahasiswa jurusan akuntansi dalam menghadapi MEA sedangkan kompetensi analisis tidak berpengaruh positif dengan tingkat kesiapan mahasiswa akuntansi dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). Sedangkan hasil temuan penelitian Hatta, dkk. (2016) yaitu kompetensi pengetahuan, kompetensi kemampuan, kompetensi analisis berpengaruh positif terhadap kesiapan mahasiswa akuntansi dalam menghadapi MEA tetapi kompetensi etika dan kompetensi hubungan tidak berpengaruh positif terhadap dengan tingkat

kesiapan mahasiswa akuntansi dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Mahasiswa Jurusan Akuntansi di Kota Medan dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)”**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Liberalisasi jasa yang dituangkan dalam *Mutual Recognition Agreement* (MRA) meningkatkan persaingan tenaga kerja profesi akuntan semakin ketat di negara-negara ASEAN.
2. Banyaknya akuntan berkualitas dari negara anggota ASEAN lainnya yang akan bekerja di Indonesia setelah pemberlakuan MEA.
3. Rendahnya jumlah akuntan di Indonesia yang tak sebanding dengan lulusan sarjana akuntansi dari perguruan tinggi di Indonesia.
4. Ketersediaan tenaga akuntan profesional tidak sebanding dengan kebutuhan akuntan di Indonesia.
5. Masih rendahnya kualitas tenaga kerja profesional akuntan di Indonesia dibandingkan negara lain.
6. Masih ada mahasiswa yang belum mengerti mengenai pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN.

7. Belum diketahuinya kesiapan mahasiswa akuntansi di kota Medan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Salah satu upaya agar penulisan peneliti tidak melebar dari hasil yang diharapkan, peneliti melakukan pembatasan masalah. Penelitian ini berfokus pada “Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa akuntansi kota Medan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)”.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi etika berpengaruh positif terhadap kesiapan mahasiswa jurusan akuntansi menghadapi MEA?
2. Apakah kompetensi pengetahuan berpengaruh positif terhadap kesiapan mahasiswa jurusan akuntansi menghadapi MEA?
3. Apakah kompetensi kemampuan berpengaruh positif terhadap kesiapan mahasiswa jurusan akuntansi menghadapi MEA?
4. Apakah kompetensi hubungan berpengaruh positif terhadap kesiapan mahasiswa jurusan akuntansi menghadapi MEA?
5. Apakah kompetensi analisis berpengaruh positif terhadap kesiapan mahasiswa jurusan akuntansi menghadapi MEA?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah kompetensi etika berpengaruh positif terhadap kesiapan mahasiswa jurusan akuntansi dalam menghadapi MEA.
2. Untuk mengetahui apakah kompetensi pengetahuan berpengaruh positif terhadap kesiapan mahasiswa jurusan akuntansi dalam menghadapi MEA.
3. Untuk mengetahui apakah kompetensi kemampuan berpengaruh positif terhadap kesiapan mahasiswa jurusan akuntansi dalam menghadapi MEA.
4. Untuk mengetahui apakah kompetensi hubungan berpengaruh positif terhadap kesiapan mahasiswa jurusan akuntansi dalam menghadapi MEA.
5. Untuk mengetahui apakah kompetensi analisis berpengaruh positif terhadap kesiapan mahasiswa jurusan akuntansi dalam menghadapi MEA.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa kegunaan atau manfaat, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti berupa peningkatan wawasan dan pengetahuan serta lebih berusaha untuk menemukan solusi atas tantangan serta kondisi yang dihadapi.

## 2. Bagi Universitas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi universitas berupa pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa akuntansi dalam menghadapi MEA supaya pihak universitas dapat mencetak lulusan yang berkompeten.

## 3. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada mahasiswa khususnya jurusan akuntansi sebagai calon akuntan. Mahasiswa diharapkan dapat menilai kesiapan dirinya dalam menghadapi MEA dari kompetensi yang dimiliki mahasiswa tersebut. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan penelitian ini.